

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2015, komunitas endokrin Indonesia menyatakan bahwa metamorfosis epidemiologi sedang terjadi di Indonesia. Kondisi kesehatan masyarakat mengalami peningkatan terhadap prevalensi penyakit tidak menular atau dikenal dengan metamorfosis epidemiologis. Data WHO tahun 2008 menunjukkan bahwa sekitar 17,3 juta orang meninggal karena penyakit tidak menular, serta diprediksi akan mengalami peningkatan sebanyak 23,6 juta orang pada periode 2030. Beberapa negara maju seperti Amerika Serikat dan beberapa wilayah di Eropa, serta Indonesia mengklaim bahwa berbagai metamorfosis pola penyakit disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat. Gaya hidup di era milenial dapat dikatakan berubah cukup drastis, khususnya pada perubahan pola makan yang menjadi tidak sehat sehingga memberi kontribusi terhadap peningkatan prevalensi penyakit kardiovaskular sebagai penyebab utama kematian di seluruh dunia (Astuti, W., & Rosmiati, M. 2022).

Berdasarkan laporan badan kesehatan dunia (WHO) di dalam kehidupan masyarakat saat ini masalah penyakit yang paling sering dialami salah satunya adalah penyakit hiperlipidemia atau kolesterol. Tingkat kolesterol darah (hiperlipidemia) yang semakin meningkat dapat menjadi salah satu faktor risiko tertinggi yang menyebabkan terjadinya penyakit jantung dan koroner dan stroke. Faktor terbesar terjadinya stroke iskemik adalah karena peningkatan kadar kolesterol darah, yang dikenal sebagai hiperkolesterolemia. Menurut penelitian Grundy (2002), setiap penurunan tingkat Low Density Lipoprotein (LDL) yang terjadi di dalam darah sebesar 30mg/dl akan memicu tingginya risiko terjadi penyakit jantung koroner yakni sebanyak 30% (Hasan, R. 2021).

Dalam rangka penurunan angka mortalitas yang disebabkan oleh penyakit jantung koroner dan stroke iskemik, maka dibutuhkan terapi secara menyeluruh dalam penurunan tingkat lipid dalam darah. Penindakan terhadap hiperlipidemia merupakan metode terbaik dalam meminimalisir tekanan yang disebabkan oleh hiperlipidemia. Akan tetapi, melalui perkembangan polifarmasi memungkinkan interaksi obat mengalami peningkatan.

Salah satu kesalahan pengobatan yang paling umum adalah interaksi obat, yang dapat terjadi ketika satu obat diubah oleh obat lain atau ketika dikombinasikan dengan makanan atau minuman. Interaksi obat sering terjadi terutama pada pasien yang mengonsumsi lebih dari lima jenis obat secara bersamaan. Dalam memastikan bahwa pasien memahami risiko dari interaksi obat, tenaga kesehatan, khususnya farmasis, harus lebih memperhatikan kejadian ini (Hasan, R. 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penulis memiliki keinginan dalam melaksanakan suatu studi yang berhubungan dengan interaksi obat. Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui tentang interaksi obat antihiperlipidemia terhadap pasien rawat inap Rumah Sakit Royal Prima Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada kejadian interaksi obat antihiperlipidemia pada pasien di Rumah Sakit Royal Prima Medan?
2. Bagaimana tingkat keparahan interaksi obat antihiperlipidemia pada pasien di Rumah Sakit Royal Prima Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui apakah ada kejadian interaksi obat antihiperlipidemia pada pasien di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan.

2. Tujuan khusus

Untuk mengidentifikasi tingkat keparahan interaksi obat antihiperlipidemia pada pasien di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan.

1.4 Manfaat penelitian

Bagi Peneliti

Penelitian yang dihasilkan diharapkan dapat berguna untuk menambah pengalaman dan memperluas wawasan pada bidang farmasi klinis, terutama pada gambaran interaksi obat antihiperlipidemia yang terdapat di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan.

